

PERISTIWA TUTUR, CAMPUR KODE, DAN ALIH KODE ANTARA PEDAGANG DAN PEMBELI DI PASAR TANJUNG BAJURE KOTA SUNGAI PENUH

Rengki Afria
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jambi
Jl. Lintas Jambi-Muara Bulian Km. 15, Kota Jambi
rengki_afria@unja.ac.id

Abstract: *The Speech Act, Code Switching, and Code Mixing Between Seller And Buyer at Traditional Market Tanjung Bajure Sungai Penuh City.* An event must have eight components, which when the first letters are written as the acronym of SPEAKING. These eight components are: S (= Setting and scene), P (= Participants) E (= Ends: Purpose and goal), A (= Act sequences), K (= Key: tone or spirit of the act), I (= Instrumentalities), N (= Norms of Interaction and interpretation), G (= Genres). This study is a qualitative. Data is taken from interview. Method of providing data is capable method and referring method. Analysis of data using a unified method. The results of the data analysis are that code-mixing can be caused by several things such as; environmental factors, user habits of language, a foreign language or region and its variations, limited vocabulary in Indonesian, as well as lack of awareness of language user in using Indonesian language.

Keywords: Speech Events, Code Switching, Code Mixing.

Abstrak: *Peristiwa Tutur, Campur Kode, dan Alih Kode Antara Pedagang dan Pembeli di Pasar Tanjung Bajure Kota Sungai Penuh.* Suatu peristiwa tutur harus memenuhi delapan komponen, yang apabila huruf-huruf pertamanya dirangkaikan menjadi akronim SPEAKING. Kedelapan komponen tersebut adalah: S (= *Setting and scene*), P (= *Participants*) E (= *Ends : Purpose and goal*), A (= *Act sequences*), K (= *Key : tone or spirit of act*), I (= *Instrumentalities*), N (= *Norms of Interaction and interpretation*), G (= *Genres*). Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bersifat kualitatif. Data yang diambil adalah data yang bersumber dari sumber lisan. Metode penyediaan data adalah metode cakap dan metode simak. Analisis data menggunakan metode padan. Hasil analisis data terdapat bahwa campur kode dapat disebabkan oleh beberapa hal seperti; faktor lingkungan, kebiasaan pemakai bahasa, menggunakan bahasa asing atau daerah beserta variasinya, terbatasnya kosa kata dalam bahasa Indonesia, serta kurangnya kesadaran pemakai bahasa dalam menggunakan bahasa Indonesia.

Kata Kunci: Peristiwa Tutur, Alih Kode, Campur Kode.

Pendahuluan

Peristiwa tutur, alih kode, dan campur kode seringkali terjadi dalam berbagai percakapan masyarakat. Alih kode dan campur kode dapat terjadi di semua kalangan masyarakat, status sosial seseorang tidak dapat mencegah terjadinya alih kode maupun campur kode atau sering disebut multibahasa. Masyarakat yang multibahasa muncul karena masyarakat tutur tersebut mempunyai atau menguasai lebih dari satu bahasa yang berbeda-beda sehingga

mereka dapat menggunakan pilihan bahasa tersebut dalam kegiatan berkomunikasi. Pandangan dari sisi sosiolinguistik, pilihan-pilihan bahasa tersebut kemudian dibahas karena hal ini merupakan aspek penting yang dikaji dalam suatu ilmu kebahasaan. Hymes dalam Chaer dan Agustina menyatakan bahwa alih kode bukan hanya terjadi antarbahasa, tetapi dapat juga terjadi antara ragam-ragam atau gaya-gaya yang terdapat dalam satu bahasa.¹

Sumarsono menyatakan bahwa ada tiga jenis pilihan bahasa yang dikenal dalam kajian sosiolinguistik, yaitu alih kode (*code switching*), campur kode (*mixing code*) dan variasi dalam bahasa yang sama (*variation within the same language*).²

Sebagai bagian dari pesan, bahasa merupakan media untuk saling berhubungan antara penutur dan petutur. Dalam konteks transaksional ini, manusia berinteraksi untuk membangun hubungan sosial dan memelihara hubungan sosial itu dengan menggunakan bahasa pula. Tindak tutur sebagai bentuk tindakan atau aktivitas adalah bahwa tindak tutur itu merupakan tindakan juga. Tindak tutur sebagai suatu tindakan tidak ubahnya sebagai tindakan mencubit. Hanya saja, bagian tubuh yang berperan berbeda. Pada tindakan mencubit tanganlah yang berperan, sedangkan pada tindakan bertutur alat ucaplah yang berperan. Penguasaan beberapa bahasa tersebut mendorong orang-orang menggunakan berbagai bahasa dalam situasi dan tujuan yang berbeda. Karena inilah fenomena campur kode (*code mixing*) tidak dapat dihindari.

Salah satu tempat yang sering mengalami kejadian peristiwa tutur, campur kode dan alih kode adalah pasar. Berkaitan dengan pembahasan yang akan peneliti teliti, maka penelitian akan membahas “Peristiwa Tutur, Campur Kode, dan Alih Kode antara Pedagang dan Pembeli di Pasar Tanjung Bajure Kota Sungai Penuh”.

Pembahasan

Salah satu kelebihan manusia jika dibandingkan dengan makhluk-makhluk lainnya dimuka bumi terletak pada bahasa yang dimilikinya. Bahasa memainkan

peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia.⁴ Semua orang pasti memiliki pengertian tentang apa itu bahasa, tetapi mungkin mendapati kesulitan untuk mendefinisikannya. Defenisi pada dasarnya adalah sari pati suatu pengertian atau teori dan sebaliknya pengertian atau teori adalah defenisi yang dikembangluaskan.⁵

Studi sosiolinguistik telah seringkali menjelaskan bahwa bahasa merupakan sebuah sistem, artinya bahasa itu dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikaidahkan. Di sisi lain, bahasa juga bersifat dinamis, maksudnya, bahasa itu tidak terlepas dari berbagai kemungkinan perubahan yang sewaktu-waktu dapat terjadi. Perubahan itu dapat terjadi pada tataran apa saja: fonologis, morfologis, sintaksis, semantik, dan leksikon. Bahasa juga merupakan alat interaksi sosial atau alat komunikasi manusia. Dalam konteks yang terakhir ini, diakui bahwa manusia dapat juga menggunakan alat lain untuk berkomunikasi, tetapi tampaknya bahasa merupakan alat komunikasi yang paling baik di antara alat-alat komunikasi lainnya. Apalagi bila dibandingkan dengan alat komunikasi yang digunakan makhluk sosial lain, yakni hewan. Dalam setiap komunikasi manusia saling menyampaikan informasi yang dapat berupa pikiran, gagasan, maksud, perasaan, maupun emosi secara langsung. Maka, dalam setiap proses komunikasi ini terjadilah apa yang disebut “peristiwa tutur” dan “tindak tutur” dalam satu “situasi tutur”.⁶

a. Tindak Tutur

Yang dimaksud dengan peristiwa tutur (inggris: *speech event*) adalah

terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu. Jadi, interaksi yang berlangsung antara seorang pedagang dan pembeli di pasar pada waktu tertentu dengan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasinya adalah sebuah peristiwa tutur. Peristiwa serupa kita dapati pula dalam acara diskusi di ruang kuliah, rapat dinas di kantor, sidang di pengadilan, dan sebagainya.

Sebuah percakapan dapat disebut sebagai sebuah peristiwa tutur kalau memenuhi beberapa persyaratan. Del Hymes (1972), seorang pakar linguistik terkenal menjelaskan, bahwa suatu peristiwa tutur harus memenuhi delapan komponen, yang apabila huruf-huruf pertamanya dirangkaikan menjadi akronim SPEAKING. Kedelapan komponen tersebut adalah:

S (= *Setting and scene*)

P (= *Participants*)

E (= *Ends : Purpose and goal*)

A (= *Act sequences*)

K (= *Key : tone or spirit of act*)

I (= *Instrumentalities*)

N (= *Norms of Interaction and interpretation*)

G (= *Genres*)

Setting and scene. Di sini setting berkenaan dengan waktu dan tempat tutur berlangsung, sedangkan scene mengacu pada situasi tempat dan waktu, atau situasi psikologis pembicaraan. Waktu, tempat, dan situasi tuturan yang berbeda dapat menyebabkan penggunaan variasi bahasa yang berbeda.

Participants adalah pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan, bisa pembicara dan pendengar, penyapa dan pesapa, atau pengirim dan penerima pesan. Dua orang yang bercakap-cakap dapat berganti peran sebagai pembicara atau pendengar, tetapi dalam khutbah di masjid, khotib sebagai pembicara dan jamaah sebagai pendengar tidak dapat bertukar peran.

Ends, merujuk pada maksud dan tujuan pertuturan. Peristiwa tutur yang terjadi di ruang pengadilan bermaksud untuk menyelesaikan suatu kasus perkara, namun, para partisipan di dalam peristiwa tutur itu mempunyai tujuan yang berbeda.

Act sequence, mengacu pada bentuk ujaran dan isi ujaran. Bentuk ujaran ini berkenaan dengan kata-kata yang digunakan, bagaimana penggunaannya dan hubungan antara apa yang dikatakan dengan topik pembicaraan.

Key, mengacu pada nada, cara dan semangat di mana suatu pesan disampaikan dengan senang hati, dengan serius, dengan singkat, dengan sombong, dengan mengejek, dan sebagainya. Hal ini dapat juga ditunjukkan dengan gerak tubuh dan isyarat.

Instrumentalities, mengacu pada jalur bahasa yang digunakan, seperti jalur lisan, tertulis, melalui telegraf atau telepon. *Instrumentalities* ini juga mengacu pada kode ujaran yang digunakan, seperti bahasa, dialek, fragam, atau register.

Norm of interaction and interpretation, mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi. Misalnya, yang berhubungan dengan cara berinterupsi, bertanya, dan sebagainya. Juga mengacu pada norma penafsiran terhadap ujaran dari lawan bicara.

Genre, mengacu pada jenis bentuk penyampaian, seperti narasi, puisi, pepatah, doa dan sebagainya.

2. Alih Kode dan Campur Kode

Sumarsono dan Paina menyatakan bahwa dalam kajian sosiolinguistik, pilihan-pilihan bahasa tersebut kemudian dibahas karena hal ini merupakan aspek terpenting yang dikaji dalam suatu ilmu kebahasaan. Ada tiga jenis pilihan bahasa yang dikenal dalam kajian sosiolinguistik, yaitu alih kode (*code switching*), campur kode (*mixing code*) dan variasi dalam bahasa yang sama (*variation within the same language*).⁷

a. Pengertian Alih Kode

Dapat diketahui, di banyak negara dari daerah pedesaan hingga perkotaan terdapat orang-orang yang menggunakan bahasa-bahasa yang berlainan yang artinya memakai lebih dari satu bahasa untuk berkomunikasi. Suatu daerah atau masyarakat dimana terdapat dua bahasa disebut daerah atau masyarakat yang berdwibahasa atau bilingual. Penggunaan dua bahasa oleh seorang masyarakat tutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian disebut bilingualisme. Dalam keadaan seperti inilah masyarakat tutur menjadi masyarakat yang bilingual.

Dengan keadaan kedwibahasaan (bilinguisme) ini, akan sering dijumpai suatu gejala yang dapat dipandang sebagai suatu kekacauan bahasa atau interfensi bahasa. Fenomena ini berbentuk penggunaan unsur-unsur dari suatu bahasa tertentu dalam satu kalimat atau wacana bahasa lain Gejala tersebut disebut dengan Alih kode dan Campur kode.⁸ Sebelumnya perlu dijelaskan terlebih dahulu, kode adalah istilah netral yang

dapat mengacu kepada bahasa, dialek, sosiolek, atau ragam bahasa.

Alih kode (*code switching*), yakni peralihan pemakaian dari suatu bahasa atau dialek ke bahasa atau dialek lainnya. Alih bahasa ini sepenuhnya terjadi karena perubahan-perubahan sosiokultural dalam situasi berbahasa. Perubahan-perubahan yang dimaksud meliputi faktor-faktor seperti hubungan antara pembicara dan pendengar, variasi bahasa, tujuan berbicara, topik yang dibahas, waktu dan tempat berbincang. Alih kode yaitu gejala peralihan pemakaian bahasa karena berubahnya situasi.

b. Pengertian Campur Kode

Kemudian gejala lain yaitu campur kode. Gejala alih kode biasanya diikuti dengan gejala campur kode, apabila didalam suatu peristiwa tutur terdapat klausa-klausa atau frase-frase yang digunakan terdiri dari klausa dan frase campuran (*hybrid clauses, hybrid phrases*), dan masing-masing klausa dan frase tidak lagi mendukung fungsi sendiri-sendiri, maka peristiwa yang terjadi ini adalah campur kode.

Campur kode yaitu suatu keadaan berbahasa lain ialah bilamana orang mencampur dua (atau lebih) bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindak bahasa tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa yang menuntut percampuran bahasa itu. Maksudnya adalah keadaan yang tidak memaksa atau menuntut seseorang untuk mencampur suatu bahasa ke dalam bahasa lain saat peristiwa tutur sedang berlangsung. Jadi penutur dapat dikatakan secara tidak sadar melakukan percampuran serpihan-serpihan bahasa ke dalam bahasa asli. Campur kode serupa

dengan interfensi dari bahasa satu ke bahasa lain.

Dalam campur kode penutur menyelipkan unsur-unsur bahasa lain ketika sedang memakai bahasa tertentu. Unsur-unsur tersebut dapat berupa kata-kata, tetapi dapat juga berupa frase atau kelompok kata. jika berwujud kata biasanya gejala itu disebut peminjaman. Hal yang menyulitkan timbul ketika memakai kata-kata pinjaman tetapi kata-kata pinjaman ini sudah tidak dirasakan sebagai kata asing melainkan dirasakan sebagai bahasa yang dipakai. Sebagai contoh si A berbahasa Indonesia. Kemudian ia berkata "sistem operasi komputer ini sangat lambat". dari sini terlihat si A banyak menggunakan kata-kata asing yang dicampurkan kedalam bahasa Indonesia. Namun ini tidak dapat dikatakan sebagai gejala campur kode atau pun alih kode.

Salah satu kajian ekstralinguistik adalah sosiolinguistik yang berasal dari kata *sosiologi* dan *linguistik*. Chaer menyatakan bahwa sosiologi adalah kajian yang objektif dan ilmiah mengenai manusia di dalam masyarakat, dan mengenai lembaga-lembaga, dan proses sosial yang ada dalam masyarakat.⁹ Sedangkan linguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari bahasa, atau bidang ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya. Nababan bahwa campur kode merupakan suatu keadaan berbahasa lain bilamana orang mencampur dua (atau lebih) bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindak bahasa tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa yang menuntut percampuran bahasa itu.¹⁰

Campur kode serupa dengan interfensi dari bahasa satu ke bahasa lain.

Dalam campur kode penutur menyelipkan unsur-unsur bahasa lain ketika sedang memakai bahasa tertentu. Unsur-unsur tersebut dapat berupa kata-kata, tetapi dapat juga berupa frase atau kelompok kata. Jika berwujud kata biasanya gejala itu disebut peminjaman. Hal yang menyulitkan timbul ketika memakai kata-kata pinjaman tetapi kata-kata pinjaman ini sudah tidak dirasakan sebagai kata asing melainkan dirasakan sebagai bahasa yang dipakai.

Berikut ini merupakan tiga contoh percakapan yang sebelumnya telah berhasil penulis ambil dan penulis analisis dalam keterlibatannya terhadap peristiwa tutur, campur kode dan alih kode.

Percakapan pertama

Pembeli : "...eee... itunya, badanya..." (1)

Pedagang : "Bara?" (2)

Pembeli : "Tiga ribu aja..." (3)

Pedagang : "...bada yang ma?" (4)

Pembeli : "Yang basah...yang besar..." (5)

Percakapan di atas merupakan sebuah peristiwa tutur yang terjadi di pasar Tanjung Bajure kota Sungai Penuh antara pedagang ikan kering dan pembelinya. Situasi dalam transaksi jual beli di atas tidak ada tawar menawar karena tentunya pembeli sudah memahami dengan pasti berapa harga barang yang dibelinya. Terdapat tindak tutur ilokusi pada percakapan tersebut seperti pada kalimat (1) yang mengandung makna bahwa pembeli menginginkan agar pedagang mengambilkan barang yang disebutnya *bada* tersebut. Kemudian pada kalimat (3) terjadi tindak tutur lokusi yang mana pembeli menginginkan barang dengan

jumlah sesuai dengan bayaran atau harga *tiga ribu* rupiah.

Percakapan tersebut memuat komponen implikatur percakapan. Yakni pedagang cukup bertanya dengan satu kata "*Bara?*" (*bara* dalam bahasa Indonesia berarti *berapa*) yang artinya pedagang bertanya berapa banyak barang ingin dibeli oleh pembeli. Namun, pedagang tidak harus mengungkapkan pertanyaan dengan lengkap sesuai gramatikal bahasa sebab pertanyaannya terkait dengan pernyataan pertama dari pembeli.

Percakapan di atas juga menggunakan campur kode, yakni peristiwa dimana pada klausa tertentu memakai satu kata atau frase dari bahasa lain. Hal ini dapat ditemui pada kalimat (1). Pembeli yang sebenarnya menggunakan bahasa Indonesia pada saat itu menggunakan satu kata dari bahasa Minang, yaitu kata *bada*.

Campur kode merupakan akibat adanya kontak bahasa. "Penggunaan lebih dari satu bahasa atau kode dalam satu wacanan menurut pola-pola yang masih belum jelas".¹¹ Campur kode dapat disebabkan oleh beberapa hal seperti faktor lingkungan, kebiasaan pemakai bahasa, menggunakan bahasa asing atau daerah beserta variasinya, terbatasnya kosa kata dalam bahasa Indonesia, serta kurangnya kesadaran pemakai bahasa dalam menggunakan bahasa Indonesia

Istilah *bada* dalam bahasa Indonesia adalah sejenis ikan teri kering yang di pasar tanjung bajure kota Sungai Penuh ini dapat dibeli dengan takaran per-ukuran berat atau per-ukuran uang yang tetap disesuaikan dengan berat benda tersebut. Dikarenakan pada daerah tersebut penggunaan istilah *bada* sudah

lazim dipakai dan didukung pula oleh pedagangnya adalah orang minang, maka pembeli pun menggunakan kata tersebut untuk menyebut jenis ikan yang hendak dibelinya. Di sini, dapat dilihat bahwa bahasa dipengaruhi oleh pengucap dan kelaziman dalam penggunaannya.

Hal tersebut sesuai dengan bentuk penggunaan Hierarki kebahasaan. Bentuk itu dimulai dari bahasa sebagai level yang paling atas disusul dengan kode yang terdiri dari varian-varian dan ragam-ragam, serta gaya-gaya, dan register sebagai sub-sub kodenya. Harimurti mengartikan kode sebagai:¹²

1. Lambang atau sistem ungkapan yang dipakai dalam menggambarkan makna tertentu, dan bahasa manusia adalah sejenis kode;
2. Sistem bahasa dalam suatu masyarakat;
3. Variasi tertentu dalam bahasa.

Percakapan kedua

Pembeli : "...hehehehe...nyo tabuang juo ni, itu awak kecek jo uni." (1)

Pedagang : "...bali sakabek sajo?" (2)

Pembeli : "...banyak bana kami ndak ado pamakan sayua do ni..." (3)

Pedagang : "...ini cabe...saribu..." (4)

Pembeli : "...hahaha...saribu duo kabek..." (5)

Pedagang : "...saribu duo kabek bayang, indak juo nyo laku..." (6)

Pembeli : "...indak juo nyo bali dek urang kadang-kadang..." (7)

Pedagang : "...haaa indak juo nyo bali bayang tu duo kabek saribu..." (8)

Pembeli : "...ba a lai ekonomi bana macet nak...?" (9)

Percakapan kedua tersebut di atas dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sebagai berikut:

- Pembeli : "...hehehehe...terbuang juga ni, makanya saya katakan kepada uni." (1)
- Pedagang : "...beli satu ikat saja?" (2)
- Pembeli : "...terlalu banyak kami tidak ada yang suka sayur, ni..." (3)
- Pedagang : "...ini cabe...seribu..." (4)
- Pembeli : "...hahaha...seribu dua ikat..." (5)
- Pedagang : "...seribu dua ikat bayam, tidak juga laku..." (6)
- Pembeli : "...tidak juga dibeli orang kadang-kadang..." (7)
- Pedagang : "...haaa tidak juga dibeli bayam itu dua ikat seribu..." (8)
- Pembeli : "...bagaimana lagi, ekonomi memang macet kan...?" (9)

Secara garis besar tampak sekali penggunaan bahasa yang tidak terlalu mempersoalkan gramatikal bahasa pada percakapan bahasa di atas. Yang diutamakan adalah bagaimana pedagang dan pembeli saling mengerti apa yang mereka bicarakan. Pembeli dan pedagang berasal dari masyarakat pengguna bahasa yang berbeda. Hal ini dapat dilihat dari dialek yang mereka gunakan. Pedagang adalah masyarakat pengguna bahasa kerinci sedangkan pembeli adalah masyarakat pengguna bahasa minang, namun berdomisili pada daerah yang sama. Peristiwa tutur yang terjadi pada percakapan tersebut bertujuan untuk transaksi pembelian sayur bayam. Namun, percakapan itu tidak hanya membahas tentang bayam saja akan tetapi juga membahas hal-hal yang masih terkait dengan percakapan awal.

Alih kode biasanya digunakan secara sengaja atau secara sadar. Hal ini dikarenakan alih kode sebagian besar digunakan untuk menghormati lawan bicara dan ingin membuat percakapan tersebut menjadi lebih mendalam. Berbeda dengan campur kode. Sebagian besar peristiwa campur kode dilakukan seseorang secara tidak sengaja atau tidak sadar. Hal ini dikarenakan sikap kemultibahasaan orang tersebut yang membuat ia mencampur beberapa frase bahasa asing ke bahasa asli. Walaupun begitu, peristiwa campur kode juga dapat dilakukan dengan sengaja, yakni karena alasan akademis, keterbatasan istilah dalam bahasa asli dan sebagainya.

Tindak tutur lokusi dapat ditemukan pada semua kalimat, yang mana setiap kalimatnya bermaksud hendak menyampaikan sebuah makna untuk diketahui oleh lawan bicara. Kalimat (6), merupakan tindak tutur perlokusi yang mana menimbulkan efek psikologis prihatin pada pembeli. Pembeli yang mendengarkan bahwa bayam yang dijual dua ikat seharga seribu rupiah tidak juga laku dijual, merasakan efek prihatin dan menimpali dengan kalimat (7) yang menyatakan rasa prihatinnya. Kemudian dengan tujuan sedikit menghibur pembeli mengeluarkan pernyataan pada kalimat (9).

Kalimat-kalimat pada percakapan di atas secara keseluruhan merupakan komponen implikatur percakapan. Satu sama lain saling berkaitan, akan tetapi keterkaitannya tidak tampak secara literal melainkan secara tersirat. Namun pada kalimat (4) dan (5) sepiintas jika dibaca dan didengarkan saja terasa tidak sesuai dengan konteks. Ini dikarenakan pada

kalimat (4) ada kata “*ini cabe*” di dalam kalimat tersebut yang selanjutnya diikuti dengan kata “*seribu*”. Kalimat (4) seakan menyatakan harga cabai adalah seribu rupiah. Namun jika kita melihat langsung percakapan yang terjadi, sesungguhnya pedagang hanya sekedar memberi tahu kepada pembeli bahwa dia juga menjual cabai. Setelah pedagang menyebutkan kalimat *ini cabai*, pembeli mengacungkan kembali bayam yang dipegangnya sehingga pedagang kembali menjawab dengan kata *seribu*. Jadi walaupun kata *seribu* terdengar mengikuti kata *inicable* namun tujuannya bukan untuk menyatakan harga cabai adalah seribu rupiah, melainkan menyatakan harga bayam.

Terdapat pula komponen presuposisi pada percakapan di atas, yaitu pada kalimat (6) “...saribu duo kabek bayang, indak juo nyo laku...”. Tersirat makna dimana pedagang menyatakan rasa kecewa dan kejengkelannya. Dagangan yang dijual dengan harga murah tetap saja tidak dibeli orang, pedagang pun sesungguhnya hendak menyampaikan alangkah sulitnya mencari keuntungan dari dagangannya. Jadi selain makna yang menyatakan bayam seharga dua ikat seribu rupiah tapi tidak laku, juga ada makna lain yang datang dari alam pikiran dan perasaan pedagang.

Ada banyak campur kode yang digunakan dalam percakapan kedua. Pada kalimat (4) pedagang menggunakan bahasa Indonesia untuk kalimat “...ini cabe” kemudian memakai bahasa Minang pada kata “...saribu” yang artinya seribu. Kemudian pada kalimat (6) dan (8) pedagang yang memakai bahasa Minang meski dengan dialek Kerinci yang

menyebutkan kata *bayang* yang berarti bayam. Sedangkan dalam bahasa Minang bayam diucapkan sama dengan bayam dalam bahasa Indonesia. Hal ini disebabkan oleh pengaruh dari bahasa Kerinci yang merupakan bahasa asli pedagang yang menyebutkan bayam dengan kata *bayang*. Kemudian campur kode berikutnya terjadi pada kalimat (9) yang mana pembeli memakai kata *macet*. Pembeli menggunakan bahasa Minang, namun karena pengaruh dari bahasa Indonesia yang sering dipakai sebagai istilah untuk keadaan ekonomi yang sulit di kalangan pengguna bahasa minang di Sungai Penuh, maka pembeli juga menggunakan istilah yang sama meski bukan berasal dari bahasa yang digunakannya.

Percakapan ketiga

Pembeli : “Kacang apo ko, Buk?” (1)

Pedagang : “Ini kacang tua.” (2)

Pembeli : “Ooo...sekilonyo bara Buk,?” (3)

Pedagang : “Sekilo...tigo ribu.” (4)

Pembeli : “Masih bisa kurang tu?” (5)

Pedagang: “Bisa, duo stengah be ‘bli.” (6)

Pembeli : “Oo...dari anu...dusun mano ko kacang ko?” (7)

Pedagang : “Hng... dari Kayu Aro.” (8)

Pembeli : “Mmmm..., tadi ibuk baok lah bara banyak yang ibuk baok yang alah tajua?” (9)

Pedagang : “Yo lah adea nyo tajuo dikik-dikik lah adea.” (10)

Pembeli : “Oo...yolah.” (11)

Percakapan ketiga hanya akan dibahas mengenai alih kode yang terjadi. Tampak dalam kalimat-kalimat yang dipakai oleh pedagang terjadi beberapa kali alih kode. Pada kalimat (2) pedagang terdengar menggunakan bahasa

Indonesia. Namun pada kalimat (4) pedagang terdengar menggunakan bahasa Minang, yang mana menurut analisa penulis bahwa pedagang tersebut berusaha menyesuaikan dengan bahasa yang dipakai oleh pembeli yaitu bahasa Minang. Selanjutnya pada kalimat (6) dan (10) terjadi lagi alih kode karena jelas terdengar pedagang menggunakan bahasa kerinci yang merupakan bahasa asli pedagang yang dipakai sehari-hari. Namun pembeli dapat memahami apa yang dikatakan oleh pedagang sebab pembeli juga berdomisili di daerah kerinci yang tentunya juga sudah banyak menguasai kosa kata penduduk setempat.

Faktor-faktor Peristiwa tutur, campur kode, dan alih kode

Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Del Hymes (1972) tentang komponen peristiwa tutur yang mencakup SPEAKING berdasarkan data tuturan antara pedagang dan pembeli di pasar Tanjung Bajure Kota Sungai Penuh di atas, bahwa:

- a. *Setting and scene* (Tempat dan suasana tutur)
Merujuk pada aspek tempat, waktu, dan suasana tuturan. Tempat tuturan dilakukan pada pasar yang cenderung ramai, sehingga pembeli melakukan tawar-menawar dan penjual mempertahankan harga ataupun setuju terhadap penawaran pembeli. Waktu tuturan sangat mempengaruhi keadaan berbahasa seseorang (dalam hal ini penjual), jika dilakukan pada sore hari bisa saja bahasa yang digunakan oleh penjual ramah maupun garang, tergantung kondisi laku atau tidaknya barang

dagangannya. Suasana tuturan berkaitan erat dengan faktor psikologis sebuah tuturan; seperti rasa saling pengertian antara penjual dan pembeli.

- b. *Participant* (orang yang bertutur atau peserta tuturan)
Merujuk kepada pihak-pihak yang terlibat dalam tindak tutur. Peserta tutur dalam data di atas merupakan tindak tutur dua pihak; penjual dan pembeli dalam melakukan transaksi perdagangan.
- c. *Ends; purpose and goal* (Tujuan)
Merujuk pada kesatuan keinginan dalam sebuah tindak tutur, yang mana penjual ingin dagangannya laku, sedangkan pembeli ingin kemauannya terpenuhi.
- d. *Act Sequences* (bentuk, pokok, dan isi tuturan)
Merujuk pada bagian komponen tutur yang dinamis, artinya bahwa pokok pikiran dalam peristiwa tutur itu berubah dalam konteks tuturan.
- e. *Key* (nada, tempo, irama, dan tekanan dalam bertutur)
Merujuk pada cara penutur dan lawan tutur melakukan kontak komunikasi antar mitra tutur dalam melakukan penjualan dan pembelian. Cara bertutur tersebut dilakukan dengan santai, tegang, serius, maupun berkelahi cakap. Namun dapat dilihat bahwa di dalam data penelitian di atas menunjukkan bahwa tempo yang diartikulasikan oleh penjual maupun pembeli dalam keadaan santai.
- f. *Instrument* (sarana atau alat pertuturan)
sarana atau alat tuturan ini juga mengacu pada kode ujaran yang

digunakan. Dari data di atas tampak bahwasanya penjual dan pembeli melakukan kontak komunikasi dengan menggunakan bahasa campuran antara keduanya register.

g. *Norm of interaction and interpretation*

Merujuk pada norma atau aturan dalam berinteraksi. Data di atas dapat ditafsirkan bahwa penjual dan pembeli secara tidak sadar telah menggunakan norma kesopanan baik dalam kegiatan jual-beli maupun tawar-menawar.

h. *Genre*

Merujuk pada jenis bentuk penyampaian, seperti mendeskripsikan harga barang dagangan dan penyesuaian terhadap harga tawaran.

Faktor-faktor alih kode yang terdapat dalam peristiwa tutur di pasar Tanjung Bajure Kota Sungai Penuh disebabkan bahwasanya masyarakat tutur di daerah setempat termasuk penutur dwibahasa bahkan multibahasa. Kedwibahasaan merupakan praktik pemakaian bahasa secara bergantian oleh seorang penutur. Oleh karena itu, kedwibahasaan bukanlah gejala bahasa sebagai sistem, melainkan gejala pertuturan. Juga bukan merupakan ciri kode, melainkan gejala pengungkapan dan juga lebih bersifat individual. Karena termasuk dalam gejala pemakaian atau pertuturan yang juga bersifat individual, alih kode bersifat sementara. Artinya terjadinya alih kode pada penjual dan pembeli hanyalah pada saat transaksi jual beli berlangsung. Dengan demikian, alih kode dapat terjadi karena dilatarbelakangi oleh berbagai alasan atau sebab. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya alih

kode berdasarkan data yang telah diperoleh di lapangan sebagai berikut:

- a. Penyesuaian terhadap kode yang digunakan oleh pembeli
- b. Saling menghargai dalam proses pertuturan kode
- c. Bercanda di dalam proses transaksi.
- d. Basa-basi penjual dan pembeli
- e. Maksud tertentu, baik penjual maupun pembeli

Selanjutnya, faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya alih kode dapat didukung oleh penutur, mitra tutur, peralihan topik pembicaraan, dan perubahan situasi. Hal ini sudah terangkum di dalam data-data tuturan dalam peristiwa tutur yang mencakup tuturan penjual dan pembeli di pasar Tanjung Bajure Kota Sungai Penuh.

Adapun Campur kode terjadi bila mana orang mencampur dua atau lebih bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindak bahasa tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa. Campur kode adalah penggunaan dua bahasa atau lebih, atau dua varian dari sebuah bahasa dalam suatu masyarakat tutur. Kedua yaitu bentuk campur kode beserta faktor penyebab terjadinya campur kode. Faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya campur kode yaitu; mitra tutur, keterbatasan kode, tujuan tertentu; memperjelas sesuatu, menanyakan sesuatu, tawar-menawar, mengakrabkan diri, mengajak bercanda, dan menciptakan humor.

Faktor kebahasaan

Faktor kebahasaan sangatlah mendukung dalam terjadinya peristiwa tutur, campur kode, dan alih kode antara penjual dan pembeli di pasar Tanjung Bajure Kota Sungai Penuh. Faktor

kebahasaan itu mencakup tuturan yang digunakan dalam menyampaikan tuturan dalam proses jual-beli yang berlangsung. Penggunaan bahasa dapat dilihat dan diamati di dalam data. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia, bahasa (isolek) Kerinci dan bahasa Minangkabau.

Walaupun bahasa yang dituturkan oleh peserta dan mitra tutur tersebut, ada hubungan *mutual intelligible* antara keduanya dikarenakan bahasa yang digunakan bisa dipahami satu sama lain dan berasal dari rumpun yang sama. Agar lebih dijelaskan rumpun bahasa Minangkabau dan Kerinci dalam rumpun bahasa Melayu.

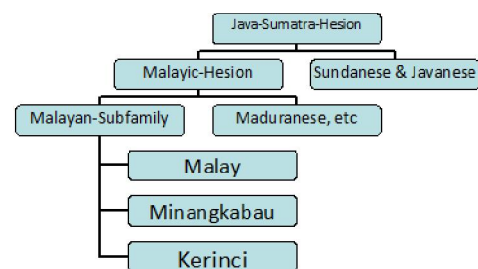
Sebagaimana yang telah kita ketahui bahwa bahasa Kerinci termasuk ke dalam bahasa Melayu, yang diwarisi dari bahasa Austronesia. Lebih jelas akan dipaparkan hasil penelitian para ahli Bahasa Austronesia (Afria, 2014).

Dyen (1965) mengklasifikasikan bahasa Melayu ke dalam kelompok yang dinamakan *Java-Sumatra Hesion*. Di dalam mengklasifikasikan bahasa tersebut, Dyen membuat rincian bahasa Melayu sampai pada runutan bahasa yang paling redah dalam *Malayic-Hesion*. Maksudnya, *Malayic Hesion* menurunkan lagi kelompok bahasa Melayu, yakni *Malayan-Subfamily*. Selanjutnya dari *Malayan-Subfamily* inilah yang menurunkan kelompok bahasa Melayu, Bahasa Minangkabau, dan Bahasa Kerinci. Namun, istilah *Java-Sumatra Hesion* diganti oleh Nothofer (1975) dengan sebutan *Proto-malayo-Javanic*.

Perekonstruksian *Proto-malayo-Javanic* tersebut Nothofer (1975) menyatakan bahwa bahasa Melayu

berkerabat sangat dekat dengan bahasa Minangkabau, bahasa Kerinci, dan Bahasa Melayu Tengah (Basamah dan Serawai). Artinya kekerabatan bahasa tersebut dapat dilihat dari segi fitur-fitur linguistiknya. Tidak hanya itu hal-hal di luar linguistik juga berperan penting, seperti hal kebudayaan, dan lain-lain. Agar memahami kekerabatan bahasa yang telah dipaparkan oleh ahli linguistik (Dyen, Nothofer, Adelaar, dan lain-lain) di atas lebih jelas didukung dengan paparan yang diaplikasikan melalui bagan di bawah ini:

Bagan I. Pengelompokan Bahasa Berdasarkan Penelitian yang dilakukan oleh Dyen (1965), Nothofer (1975), dan Adelaar (1985) Bagan diadopsi dari Afria (2016).



Bagan di atas nampak jelas bahwa bahasa Kerinci berasal dari kelompok *Java-Sumatra-Hesion* yang menurunkan kelompok *malayan-Subfamily*, sehingga pada akhirnya menurunkan kesejajaran antara bahasa Melayu, Bahasa Minangkabau, dan Bahasa Kerinci.

Selanjutnya, Adelaar (1985) merekonstruksikan bahasa Melayu dalam kelompok bahasa Austronesia sebagai cabang dari Melayu Polinesia barat. Penelitian ini Adelaar juga menyatakan bahwa bahasa Melayu, bahasa Minangkabau, dan bahasa Kerinci Sebagai turunan yang sama. Oleh karena itu,

dapat disimpulkan bahwa dari pendapat Dyen dan Adelaar menyatakan pendapat yang sama tentang pengelompokan bahasa Kerinci dan yang sejajar dengannya walaupun dengan sebutan nama kelompok yang berbeda.

Penjelasan di atas merupakan penguatan bahwasanya bahasa pengantar dalam proses jual-beli yang dilakukan oleh pedagang dan pembeli di pasar Tanjung bajure Kota sungai Penuh lebih cenderung menggunakan bahasa Minangkabau dan mengalihkan serta mencampurkannya dengan bahasa (isolek) Kerinci. Hal tersebut disebabkan oleh bahasa Minangkabau berasal dari rumpun yang sama dengan bahasa (isolek) Kerinci yang didasarkan pada kajian ilmiah mengenai bahasa, sehingga terjadi pemahaman timbal balik (*mutual intelligible*) di antara keduanya.

Tidak hanya itu, Bahasa Minangkabau memang lebih populer di dalam perniagaan atau perdagangan di Kerinci. Diasumsikan bahwa Orang Minangkabau, bagi masyarakat Kerinci merupakan orang yang suka melakukan hal perdagangan. Oleh sebab itu, bahasa pengantarnya pun menggunakan bahasa Minangkabau meskipun yang menjadi pedagangnya adalah orang Kerinci sendiri. Jadi, terciptalah peristiwa tutur, alih kode, dan campur kode di dalam hal kegiatan menjual dan membeli di pasar Tanjung Bajure Kota Sungai Penuh.

Kesimpulan

Melalui analisa dari tiga percakapan yang penulis ajukan dapat diambil kesimpulan bahwa penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari tidak harus mengikuti tatanan atau gramatikal bahasa dengan tepat dan benar. Sepanjang

kalimat yang dipakai dapat dipahami oleh pihak-pihak yang melakukan percakapan maka percakapan dapat dilakukan dengan cara apapun asalkan tetap memenuhi norma sopan santun. Penggunaan bahasa pun dapat dipakai lebih dari satu macam bahasa asalkan tidak terjadi kesalahpahaman antara orang-orang yang terlibat dalam percakapan. Tentunya bahasa yang digunakan adalah bahasa yang lazim dipakai oleh masyarakat setempat. Kritik dan saran dari pembaca sangat kami harapkan demi kesempurnaan perbaikan penelitian ini, Terima kasih.

Referensi

-
- ¹Hymes (1875:103 dalam chaer dan agustina (1995:142))
²Sumarsono (2004:201)
³
⁴(Oktavianus dan Ike Ravita, 2013: 1).
⁵(Alwasilah, 1992: 2).
⁶(Chaer dan Leonie Agustina, 2004: 47).
⁷Sumarsono dan Paina (2004: 201)
⁸(Ohoiwutun, 2007: 69).
⁹Chaer (2004:2)
¹⁰Nababan (1993:32)
¹¹(Nababan 1978:125).
¹²Harimurti (2001:112)
 Abdul Chaer dan Leonie Agustina, 2004, *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal* Jakarta: Rineka Cipta.
 Alwasilah, A. Chaedar, 1992. *Beberapa Madhab dan Dikotomi Teori Linguistik*, Bandung : Angkasa Bandung.
 Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta
 Kridalaksana, 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
 Hudson, R.A. 1980. *Sociolinguistics*. Cambridge: Cambridge University Press.
 Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
 Moleong, L. J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
 Nababan, 1993. *Sosiolinguisti: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
 Nadra dan Reniwati. 2009. *Dialektologi, Teori dan Metode*. Yogyakarta: Elmaterra Publishing.
 Ohoiwutun, Paul. 2007. *Sosiolinguistik Memahami Bahasa dalam Konteks Masyarakat dan Kebudayaan*, Jakarta: Kesaint Blanc.
 Oktavianus dan Ike Ravita, 2013. *Kesantunan dalam Bahasa Minang Kabau*, Padang: Minang Kabau Press.
 Sudaryanto, 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
 Sumarsono dan Paina Partana. 2004, *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda